

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam melakukan pemberdayaan umat, Gus Dur ditopang oleh akar pemikiran yang kuat tentang ke-Islaman, kenegaraan dan kemanusiaan. Pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat ialah mengacu pada dua dimensi penting, yakni Sufisme dan Pribumisasi Islam. Dua hal ini menjadi corak pemikiran Gus Dur dalam mencurahkan ide-ide pemberdayaan umat yang terejawantah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjawab rumusan masalah bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat, nilai-nilai spiritual apa yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur dalam merumuskan pemberdayaan umat dan bagaimana tingkat keberhasilan pemikiran Gus Dur ini dalam tataran aplikatifnya diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat, terejawantah dalam tradisi-tradisi *ahlussunnah wal jama'ah* dan nilai-nilai keumatan diantaranya ialah humanisme, pesantren, dan kemandirian ekonomi umat. Humanisme yaitu tertanamnya nilai-nilai ke-Islaman bagi segenap umat manusia, terutama masyarakat Indonesia yang heterogen. Dapat dipastikan bahwa pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat hampir mencakup seluruh dimensi sosial-kemasyarakatan. Dasar pemikiran Gus Dur bila dilacak dari berbagai tulisannya merupakan karya reflektif perihal masalah-masalah sosial. Gus Dur mengkritik

kesemrawutan sosial melalui gagasan dan selanjutnya terjewantah dalam dakwahnya yang *acceptable* (dapat diterima khalayak). Dari sejumlah pemikirannya tentang masalah keumatan Gus Dur tidak selalu menggurui. Ia selalu menempatkan diri sebagai ‘teman’ bagi konflik atau persoalan sosial yang mengemuka. Ia menghendaki masyarakat sosialis, tetapi mengkritik Marxisme, begitu juga pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran dan kebudayaan NU, tapi Gus Dur mampu melampaui NU itu sendiri. Begitu juga ketika ia menyuarakan kebebasan dan modernisasi, tidak lantas ia menjadi seorang yang liberal, malah semakin menjadi seorang yang tetap memegang teguh *nash* (Al-Qur’an dan As-Sunnah) dan tradisi.

2. Nilai-nilai spiritual yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur ialah tradisi pesantren yang sangat melekat dalam pribadi Gus Dur. Gus Dur sebagai orang pesantren dan dibesarkan di pesantren hingga dewasa tidak pernah melupakan akar amalan-amalan *nahdliyah* yang melekat di pesantren. Amalan-amalan tersebut misalnya *wiridan, tahlilan, shalawatan, tawassul*, dan lain sebagainya. Tradisi tersebut oleh sebagian kelompok Islam puritan menganggapnya *bid’ah* atau tidak berdasarkan pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai spiritual yang pernah dilakukan kakeknya, KH. Hasyim Asy’ari (sekaligus pendiri NU) mempengaruhi pemikiran Gus Dur dalam melakukan pemberdayaan umat. Humor, amalan-amalan *nahdliyah* (warga NU), dan kebudayaan santri melekat kuat dalam diri Gus Dur sebagai pemikir-ulama-cendikiawan sekaligus politisi. Bagi warga NU dan masyarakat Islam secara umum, melanjutkan tradisi pemikiran dan menjalankan nilai-nilai

spiritual yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur tidaklah *bid'ah*, bahkan sebaliknya dapat meneruskan usaha menjadikan Islam sebagai rahmat bukan sebagai ancaman sebagaimana dilakukan oleh pelaku teror yang mengatasnamakan Islam.

3. Pengakuan terhadap ketokohan Gus Dur ada pada semua kalangan, baik dalam maupun luar negeri, baik pejabat pemerintahan maupun kalangan masyarakat menengah kebawah bahkan kaum minoritas. Dan pemikiran-pemikirannya menjadi rujukan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis.

B. Saran-Saran

Dalam penelitian ini penulis dapat memberikan saran-saran bagi proses penelitian perihal Abdurrahman Wahid dan atau studi tokoh lainnya sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, politisi, budayawan, agamawan, dan masyarakat umum hendaknya dapat lebih meningkatkan dan mengkaji prisma pemikiran Gus Dur lebih komprehensif.
2. Bagi masyarakat Gus-Durian hendaknya dapat mengimplementasikan nilai-nilai pemikiran Gus Dur yang bersumbu pada Islam *rahmatan lil 'alamin*.
3. Bagi warga NU hendaknya terus menjaga dan mengamalkan pilar-pilar dan tradisi ke-NU-an yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan *Ijma 'Ulama*.